



KEPADAMU BANGSAKU

Negeri Penuh Curiga

Oleh: Aditya Putra Priyahita

Selamat datang Kawan, di negeri penuh curiga
Ketika tak ada lagi di sini yang bisa kau percaya
Ketika kebaikan hanya topeng di balik rencana pembunuhan
Ketika tawa lembut hanya sebuah intro sebelum datang maut

Ini negeri kita Kawan, bukan negeri siapa atau siapa
Negeri yang tengah membuang jati dirinya
Dan memilih jalan menjauhi kebenaran
Di mana Tuhan?
Oh, Ia kini hanya diletakkan di bibir untuk memuaskan
ambisi-ambisi, nafsu-nafsu, dan entah apa lagi

Inilah negeri ketika tidak ada lagi rasa iba
ketika melihat pengemis tua di perempatan kota
Atau peminta sumbangan lusuh dari pesantren jauh
Karena pikir kita mereka adalah penipu tak tahu malu
Padahal bukti nyata tak pernah kita punya

Inilah negeri ketika bencana alam menjadi lahan rebutan
Berebut menyumbang di depan kamera televisi
Untuk mencari nama, melanggengkan jabatan
Mengiklankan produk, memperbaiki citra
Dan entah apa lagi, kecuali ikhlas membantu

Inilah negeri ketika di pasar
Ayamnya adalah ayam tiren
Sapinya adalah sapi gelonggongan
Dendengnya adalah dendeng babi
Tahunya adalah tahu formalin
Baksonya adalah bakso tikus

Inilah negeri ketika sarjana mudah dibeli
Padahal otak kosong nyaris tak berisi
Menipu dunia untuk sebuah posisi
Lalu sikut kanan kiri untuk mengisi kantong sendiri

Inilah negeri ketika media lebih sering berdusta
Memberi berita sesuai pesanan penguasa
Atau orang kaya bergelimang dana
Menipu rakyat lugu yang mudah dibohongi
Mengubah fakta menjadi drama telenovela

Inilah negeri ketika berjenggot disebut teroris
Ketika rajin ke masjid disebut ekstrimis
Saat menentang kedzhaliman dicap fundamentalis
Sementara bersikap pragmatis oportunistis disebut modernis
Dan membudak pada Barat disebut moderat

Inilah negeri ketika pemimpin tak lagi mendapat tempat di
hati rakyat
Karena kerja mereka hanya agar perut tambah gendut
Agar mobil di garasi pantas disebut koleksi
Atau kabur ke luar negeri saat bencana ada di sini

Rakyat curiga tiap gerak langkahnya
Persetan dengan program untuk kesejahteraan

Itu hanya akal-akalan untuk melanggengkan jabatan
Cuci tangan atas kekotoran yang melumpur di badan

Inilah negeri ketika semua orang adalah pencuri
Maling ayam maupun maling anggaran
Hanya berbeda di kesempatan dan kemampuan
Tapi intinya tetap sama: maling

Inilah negeri yang kuharap apa yang terjadi hanyalah mimpi
Lalu tiba-tiba datanglah Batman, Superman, atau apalah
namanya
Yang memberantas kejahatan dan kemunafikan
Lalu kuterbangun dengan harapan yang masih sempat
kugantungkan
Pada pojok dinding kamar tadi malam
Kepada orang-orang jujur yang belum punah dari bangsa ini
Yang tak layak dipandang curiga apalagi benci

Maukah kalian bangkit dari tidur panjang kalian di sini?
Tolonglah negeri kami
Atau kami pun akan dengan mudah memandangi kalian
Juga dengan rasa curiga
Karena kalian hanya penipu berkedok pahlawan
Yang memilih bersembunyi dalam wacana
Tanpa pernah melakukan aksi nyata

Purwokerto, 6 November 2010

Ketika kejujuran adalah harga mati sebuah kebangkitan
#harapan itu masih ada, Kawan

Selaksa Maaf Kepada yang Terhormat Pemimpin Kami

Oleh: Aditya Putra Priyahita

wahai yang terhormat pemimpin kami
melihat tingkah lakumu kini
aku jadi malu sendiri
bukan!
bukan kepadamu kami malu
Hanya malu ini untuk diri

Maafkan kami yang begitu sering mencaci
harusnya kami lebih sering bercermin lagi
masih akrab kami dengan korupsi tanpa sadari
mencontek waktu ujian
jalan-jalan di mal saat jam kerja
pungutan liar di tiap alur birokrasi
mark up dana pembangunan jalan desa

Ah, memandang wajahmu wahai bapak dan ibu yang
terhormat
serasa menelanjangi diri sendiri
kisruh di gedung dewan, hanya sinonim dari anak kami yang
tawuran
Jutaan kasus korupsi, hanya menggambarkan
betapa kejujuran hanya kami jadikan simbol dan pajangan
ribuan mafia peradilan, mafia tembakau, mafia pajak, mafia ini
dan mafia itu

mengatakan betapa kronis kami punya mental rendahan

kami yang memilih kalian dengan tangan sendiri
paling bertanggung jawab pada nasib negeri ini
kami berlepotan lumpur, nalarkah mengharap kalian menjadi
jujur?

kami berkubang nista, tak pantas mengharap pemimpin
bijaksana

kami berbau busuk, tak mungkin dipimpin orang yang
khusyuk

kami akrab dengan khianat, adalah mukjizat pemimpin kan
cinta rakyat

Maka benar kata Ali bin Abi Thalib:

*Seperti apa rakyat, demikianlah Allah memberi pemimpin sebagai
wajah mereka.*

Selanjutnya, maukah dia memperbaiki diri?

Oh, betapa malunya diri ini

Ketika wajah kalian adalah wajah kami

ketika kami lebih cinta mengutuk dan mencaci

lalai berkaca dan memperbaiki diri

maafkan kami...

Purwokerto, 23 Mei 2011

Kontradiksi

Oleh: Scientia Afifah T.

Berguguranlah wahai rindu,
agar tak ada lagi buncah nestapa.
Berceraianlah wahai asa,
agar tak ada lagi binar pengharap.
Bermuaralah wahai duka,
agar tak ada lagi alir perasa.

Tidak gugurkah engkau wahai rindu?
Sementara pucuk-pucuk nestapa
tak lagi kau pedulikan!
Tidak berceraikah engkau wahai asa?
Sementara binar pengharap
pada bola itu kau acuhkan!
Tidak bermuarakah engkau wahai duka?
Sementara alir perasa
Telah cucurkan tangis tanpa rasa...

Rindu-Asa-Duka...
Tengoklah sejenak...
Pada sebuah bangsa
Bernama Indonesia

230207

Lelah

Oleh: Scientia Afifah T.

teramat lelahkah engkau
duhai ibu pertiwi
memendarkan pesona kesakitan
sebuah bangsa

teramat letihkah engkau
duhai ibu pertiwi
memadukan keping kepasrahan
sebuah negeri

teramat gelisakah engkau
duhai ibu pertiwi
menyaksikan binar keserakahan
pemimpin tak tahu diri

ah, duhai...
ingin kupadamkan pesona kesakitan itu
dengan sepercik embun keshalihan
yang kan slalu
berusaha kudapatkan

ah, duhai...
ingin kupecahkan keping kepasrahan itu
dengan sebilah pedang
semangat menuntut ilmu

yang kan slalu
berusaha kutajamkan

ah, tentu!
ingin kulenyapkan binar keserakahan itu
dengan sekencang-kencang teriakan
pejuang kebenaran
yang kan slalu
berusaha kunyaringkan

dan kan kuukir kembali senyum di wajahmu,
duhai ibu pertiwi!

190708

Redaksi Mimpi

Oleh: Scientia Afifah T.

bercahaya wajah
para papa
saat kau buka mata

urung mereka meminta
karena yakin
takkan ada lagi
duka nestapa

berbinar mata
para kaum muda
saat kau berkeliling kota

enggan mereka berpangku saja
karena yakin
masa depan cerah ceria

bersahaja hidup
para pemimpin bangsa
saat kau injakkan kaki
di kantor mereka

sungkan mereka bergelimang harta
karena yakin